

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan teori dasar yang digunakan untuk memahami tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*, yaitu *shareholders*) menunjuk orang lain (*agent*, yaitu manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan *principal* termasuk pendelegasian kekuasaan pengambilan keputusan kepada *agent*. Sebagai *agent*, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh *fee* sesuai kontrak.

Para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Para manajer tersebut dalam menjalankan operasional tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menjadi pemicu bagi para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan. Jadi, teori ini timbul pada saat keinginan dan tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, dan melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agent adalah hal yang sulit bagi *principal*.

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer *agent* dengan pemegang saham (*principal*) yang menimbulkan masalah antara manajer dan

pemegang saham, karena prinsip adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (principal) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (agent) yaitu manajer (Sari et al., 2016). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (tidak ikut campur terkait profitabilitas) (Wiyadi et al., 2016).

Manajemen laba mengatur tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan/penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dijadikan sebagai pengambilan keputusan untuk memanipulasi pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan capaian tingkat laba yang diinginkan (Sari et al., 2016)

Menurut Kristiani, dkk (2014) laba merupakan cerminan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien atau oportunitis. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan secara oportunitis artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba mengandung beberapa aspek menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Abdillah (2016), yaitu:

- a. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan judgment, misalnya judgment yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa - peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

Teknik-teknik untuk mendeteksi manajemen laba ada tiga teknik, adapun teknik teknik nya dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pengelolaan penjualan, merupakan usaha manajemen untuk meningkatkan jumlah penjualan agar target laba tercapai dengan melakukan pemberian potongan harga (discount) dan memperpanjang jangka waktu kredit.

(2) Produksi secara berlebihan, merupakan usaha untuk memproduksi barang dalam jumlah lebih besar dari pada yang dibutuhkan agar target laba dapat tercapai. Dampak negatf yaitu perusahaan menanggung biaya penyimpanan yang besar untuk persediaannya (kas masa depan).

(3) Pengurangan diskresioner, menaikkan laba dan target laba yang ditetapkan bisa tercapai dengan cara mengurangi biaya diskresioner yang meliputi (biaya iklan, biaya penjualan, biaya penelitian dan pengembangan serta biaya umum serta administrasi seperti biaya pelatihan karyawan. Dampak negatif tanpa memerhatikan dengan cermat kondisi ekonomi yaitu kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih baik di masa depan, karena kemampuan perusahaan akan berkurang dalam menghadapi persaingan (Vajrianti, Widanaputra, dan Putri 2015).

2.3. Motivasi Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan di dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) dan teori keagenan (*agency theory*). Tiga hipotesis dalam teori PAT yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi tindakan manajemen laba menurut Watts dan Zimmerman (1990) yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan perencanaan bonus cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan saat ini.

2. Debt Covenant Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian hutang tersebut, maka semakin mungkin manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang.

3. Political Cost Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan jika pada perusahaan yang besar memiliki biaya politik tinggi, maka manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari regulasi atau keputusan pemerintah, misalnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

2.4. Praktik Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Laba atau *earning* setelah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu organisasi secara khusus adalah manajer, mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak. Masalah praktek manajemen laba terjadi ketika pihak manajemen mempunyai keyakinan kuat bahwa pihak investor tidak mempunyai akses informasi ke dalam perusahaan. Sehingga investor akan melihat laporan keuangan tersebut sebagai laporan yang *true report*. Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua sudut yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif/ilegal) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif/legal).

2.4.1. Praktik Manajemen Laba Positif

Praktik Manajemen Laba positif atau legal adalah praktik manajemen laba yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen untuk berbagai kepentingan sesuai dengan tujuan manajemen dan perusahaan. Praktik Manajemen Laba positif

dilakukan manajemen dengan kebijakan-kebijakan yang diambil tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku dan sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU). Terdapat cara yang diperbolehkan dalam melakukan manajemen laba dan tidak melanggar atau diperbolehkan dalam PABU, seperti *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, *increasing income*, dan lain-lain. Sebagai contoh, manajer melakukan manajemen laba positif dengan *income maximization* sebelum perusahaan IPO (*Initial Public Offering*). Pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba sebelum IPO misalnya dengan merubah metode akuntansi depresiasi aktiva tetap, dari metode angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus sehingga laba perusahaan meningkat yang mencerminkan kinerja perusahaan baik. Motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba sebelum perusahaan IPO diperuntukkan memaksimalkan nilai perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendongkrak harga saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan laba yang meningkat juga diharapkan investor akan melakukan penawaran harga yang tinggi.

2.4.2. Praktik Manajemen Laba Negatif

Praktik Manajemen Laba negatif atau ilegal adalah praktik manajemen laba yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi data, perhitungan dan pelaporan. Manajemen melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*), atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai atau tingkat yang dikehendaki. Praktik *earnings management* negatif dilakukan manajemen dengan kebijakan-kebijakan yang diambil menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku dan melanggar Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU). Praktik *earnings management* negatif atau ilegal dikategorikan sebagai tindak kecurangan (*fraud*) karena termasuk perbuatan yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum dengan menyiarkan kabar bohong yang menyebabkan dana-dana atau surat berharga

menjadi naik atau turun. Perusahaan enron telah melakukan praktik manajemen laba negatif atau ilegal dengan melakukan window dressing. Window dressing adalah suatu rekayasa akuntansi sebagai upaya menyajikan gambaran keuangan yang lebih baik daripada yang dapat dibenarkan menurut fakta dan akuntansi yang lazim. Window dressing dilakukan dengan menetapkan aktiva atau pendapatan terlalu tinggi (*mark up*) dan menetapkan kewajiban atau beban terlalu rendah (*mark down*). Manajemen enron telah menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta dan menyembunyikan (*mark down*) utangnya sejumlah US\$ 1,2 milyar. Tidakhanya itu, manajemen enron juga menyogok analisis keuangan, penasihat hukum, dan auditornya dalam melakukan praktik earnings management. Perusahaan enron telah melanggar prinsip-prinsip akuntansi, menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku, dan melakukan tindak kriminal sehingga melanggar hukum. Perusahaan enron telah merugikan berbagai pihak baik pihak eksternal seperti pemegang saham dan pihak internal yang berasal dari dalam perusahaan.

2.5.Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi ketika perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Platt dan Platt (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang perusahaan.
3. Memberikan tandaperingatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan. Penyebab terjadinya *financial distress* dipengaruhi faktor yang beragam, oleh karena itu tidak dapat didefinisikan secara konsisten.

2.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan asset dan ekuitas. Profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Anindita (2008) menyatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau *profit* yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Harahap (2007) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal atau dari jumlah karyawan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang, dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning Per Share* dan *Payout Rate*. Pada umumnya ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. Sedangkan ROA (*Return on Asset*) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan digunakan *Return on Assets* (ROA), karena merupakan analisa keuangan yang menggambarkan kemampuan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi yang memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap aset perusahaan secara keseluruhan.

2.7.Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Leverage dalam Van Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan leverage dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu leverage operasional (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2007:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam

proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf dalam Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain lain (Azlina, 2010). Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham Hal tersebut menyebabkan factor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran

perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.9. Penelitian Terdahulu

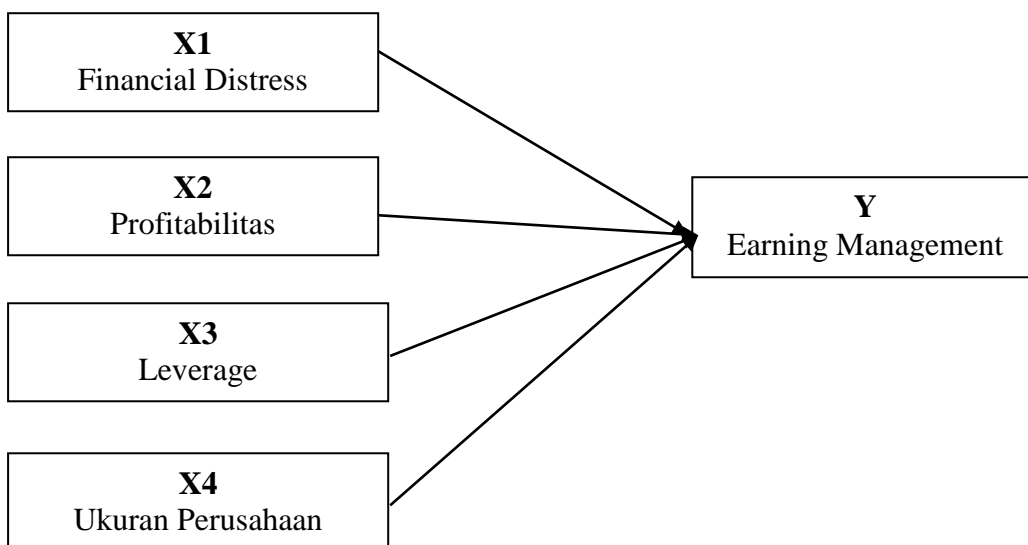
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
Hsiao-Fen Hsiao,Szu-Hsien Lin dan Ai-Chi Hsu(2010).	Earnings Management, Corporate Governance, and Auditor's Opinions :a Financial Distress Prediction Model	Terdapat pengaruh signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau pendanaan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Ajeng Rizka Riadiani dan Agus Wahyudin (2015)	Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening	Financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi komite audit tidak berpengaruh.
Farhad Mohammadi dan Peyman Amini (2016).	Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management	Terdapat hubungan positif signifikan antara financial distress dengan earnings management.

	in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange	
Rifka Faridah Adhima (2017)	Pengaruh Financial Distress Terhadap Earning Management (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)	Terdapat hubungan positif signifikan antara financial distress dengan earning management

2.10. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, maka model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.11. Bangunan Hipotesis

2.11.1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Earning Management*

Plat dan Plat (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. Kebangkrutan diartikan dengan kegagalan perusahaan membayar kewajiban. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan. Dalam hal ini yang menjadi peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah pihak manajemen. Sehingga seringkali pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan memanipulasi laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya tidak bisa dikendalikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *Earning Management*.

2.12.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earning Management*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Rahman & Abdullah (2005) dalam Ghazali (2015) mengatakan bahwa manajer seringkali menyediakan laporan laba yang tinggi untuk menaikkan harapan para investor mengenai kinerja masa depan dan untuk menaikkan harga penawaran. Selain itu, manajer pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang menurun akan terdorong untuk melakukan manajemen laba (White, 1970) dalam Ghazali (2015).

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Management*.

2.12.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earning Management*

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Nilai rasio *leverage* yang tinggi dianggap mempunyai banyak utang kepada pihak eksternal. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Tampubolon, 2005). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba. Penelitian Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap Earning Management

2.12.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Veronica dan Utama (2006) serta Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Hasil serupa juga dibuktikan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap nilai *discretionary accrual*. Sehingga, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Earning Management